

KEBERSYUKURAN DAN KEPUASAN HIDUP PADA TUKANG OJEK

Andy Pratama¹
Nurulita Giri Prasamtiwi²
Siska Sartika³

^{1, 2, 3} Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No.100 Depok, 16424, Jawa Barat
¹acndcorp@gmail.com

Abstrak

Akibat kurang stabilnya kondisi perekonomian di Indonesia, berbagai macam cara yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit dari mereka menggunakan fasilitas pribadinya untuk digunakan sebagai sarana mencari nafkah, salah satunya menggunakan kendaraan pribadinya berupa sepeda motor untuk dijadikan moda transportasi umum yang dikenal dengan sebutan ojek. Profesi ini lazimnya tidak memiliki izin operasi, penghasilan yang didapatpun terkadang tidak menentu sehingga cenderung mempengaruhi pencapaian dalam kepuasan hidup. Namun hal ini patut disyukuri dan tetap dilakukan guna dapat bertahan hidup dalam era ekonomi yang sulit seperti sekarang. Tujuan penelitian ini ingin melihat apakah kebersyukuran berkorelasi dengan kepuasan hidup bagi tukang ojek. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 78 partisipan yang berprofesi sebagai tukang ojek di daerah Depok, Jawa Barat. Dengan menggunakan analisis Pearson product moment didapatkan hasil koefisien korelasi 0.101 dengan signifikansi 0.190 ($P > 0.001$). Hal ini menandakan bahwa kebersyukuran tidak berkorelasi dengan kepuasan hidup para tukang ojek dan hipotesis ditolak. Dalam hal ini mungkin ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup bagi tukang ojek.

Kata Kunci: Kebersyukuran, Kepuasan Hidup, Ojek

GRATITUDE AND LIFE SATISFACTION IN OJEK DRIVER

Abstract

Because of the instability of Indonesia economic, many things have been done by people. A lot of people using their private belonging to gain money, including their motorcycle for public transportation called ojek. The profession is uncommon and without license. The money gained from this profession also is not fixed and affecting life satisfaction. However, still the people should feel grateful to keep alive on the difficult moment. The aim of this study is to measure the correlation between gratitude and life satisfaction in ojek driver. The participants of this research are 78 persons who work as ojek driver in Depok, Jawa Barat. With product moment Pearson correlation it can be found that there is no correlation between gratitude and life satisfaction. In this case there might be another factors influencing the life satisfaction of ojek driver.

Keywords: Gratitude, Life satisfaction, Ojek driver

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki memiliki ragam suku, etnis dan budaya. Keberanekaragaman ini lah yang dapat membuat cara hidup masyarakat di Negara Indonesia sangat bervariasi dan mempunyai ciri khas tertentu dan salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah ojek. Ojek merupakan sarana transportasi umum yang sifatnya informal dan lazimnya menggunakan sepeda motor. Jenis transportasi umum yang informal ini disebabkan karena keberadaannya tidak diakui pemerintah dan tidak memiliki izin dalam pengoprasiannya (Suryadi 2012).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ojek adalah sepeda motor milik pribadi yang dibuat menjadi sarana transportasi umum oleh pemiliknya. Semula transportasi ini menggunakan sepeda, namun dengan berjalannya waktu para pelaku usaha ojek menggunakan sepeda motor. Jenis transportasi ojek umum ditemui pada kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta. Jasa transportasi ini berkembang pesat di ibu kota negara karena kelebihan yang dapat menempuh jarak tertentu dengan cepat dibandingkan transportasi lainnya yang harus menghadapi kemacetan jalan di kota Jakarta.

Menjadi tukang ojek memiliki beban kerja yang cukup berat, bekerja sebagai profesi yang lemah akan landasan hukum dari pemerintah, mengorbankan kendaraan pribadi menjadi kendaraan umum, serta beberapa resiko lainnya yang bisa di dapat saat berada di jalan raya, namun semua fenomena tersebut harus di jalani guna memenuhi kebutuhan hidup (Alfahri, 2005). Kebutuhan hidup yang menuntut beberapa masyarakat dengan ekonomi lemah melakukan berbagai hal. Dalam hal ini tentu saja berkaitan dengan kepuasan hidup bagi orang yang berprofesi sebagai tukang ojek tersebut.

Mencapai kepuasan hidup merupakan harapan dari setiap manusia, tak terkecuali mereka yang berprofesi sebagai tukang ojek. Kepuasan hidup merupakan sebagai bentuk

penilaian individu secara menyeluruh dalam menilai puasa atau tidak kehidupan yang dialami (Hurlock, 2009). Kepuasan hidup juga merupakan salah satu bentuk emosi positif dimana terdapat keselarasan antara keinginan yang ingin terpenuhi dan apa yang dicapai sesuai yang diharapkan (Seligman, 2005).

Banyaknya kendala-kendala yang ditemui oleh orang yang berprofesi sebagai tukang ojek ini menyebabkan kepuasan hidupnya cenderung rendah. Penghasilan yang tidak sesuai harapan dan tidak menentu, persepsi akan resiko di jalan raya, serta makin berkurangnya pelanggan yang disebabkan banyaknya transportasi public yang lain menjadi beberapa faktor sebagai pemicu rendahnya kepuasan hidup yang didapat (Suryadi, 2012). Kepuasan hidup didapat ketika apa yang diharapkan dapat terwujud dan menjadi sebuah penilaian yang positif bagi diri sendiri, agar dapat mencapai segala sesuatu yang diharapkan dibutuhkan usaha yang tekun serta konsisten. Namun ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi kepuasan hidup seseorang salah satunya adalah kebersyukuran (Rohma, 2010).

Kebersyukuran merupakan salah satu bentuk perilaku dari emosi positif dan bertolak belakang dengan perilaku cemas, cemburu, marah serta bentuk perilaku negatif lainnya (Emmons, 2004). Menurut McColough (2004), kebersyukuran adalah pengalaman seseorang ketika menerima sesuatu yang berharga, dan merupakan ungkapan perasaan seseorang yang menerima perlakuan baik dari orang lain. Bersyukur dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik, bijak sana dan menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan (Emmons, 2007).

Kebersyukuran juga dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang yang menerima sesuatu dengan suka rela baik secara kognitif maupun afektif serta memberi nilai tentang apa yang diterima tersebut (Peterson, 2004). Ketika seseorang kurang dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya, bersyukur merupakan salah satu cara guna

menerima serta memberi nilai terhadap apa yang telah didapat.

Ditengah kondisi perekonomian yang sulit di Indonesia, terkadang begitu sulit untuk mencapai kepuasan dalam hidup. Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah dilakukan namun hasilnya masih begitu jauh dari apa yang diharapkan. Kebersyukuran merupakan salah satu faktor untuk menerima dan memberi nilai pada hasil yang didapatkan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kepuasan hidup dengan kebersyukuran, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif ditujukan pada orang yang berprofesi sebagai tukang ojek.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini adalah orang yang bekerja sebagai tukang ojek dengan daerah operasional di Kota Depok, Jawa Barat. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Skala kebersyukuran diadaptasi dari Mc.Collough (2002) yang terdiri dari 6 aitem, setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.786. Sedangkan untuk skala kepuasan hidup diadaptasi dari Pavot (1993), skala terdiri dari 5 butir aitem dan setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai alpha cronbach sebesar 0.839.

Pengambilan data dilakukan pada bulan juni 2014, sebanyak 100 buah angket yang berisikan skala kepuasan hidup dan skala kebersyukuran disebar pada orang yang berkerja sebagai tukang ojek yang berada di Kota Depok. Dari 100 yang disebar terdapat 78 data yang dapat dilanjutkan untuk Dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba membahas mengenai hubungan antara kepuasan hidup dan kebersyukuran pada tukang ojek. Di dalam penelitian ini jumlah partisipan didominasi 100% pria ($n = 78$). Sementara sebanyak

29.48% ($n = 23$) berada pada rentang usia 37 tahun hingga 42 tahun. Dengan menggunakan analisis statistik *Pearson Product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.240 dengan signifikansi 0.034, dalam hal ini statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepuasa hidup dengan kebersyukuran pada tukang ojek.

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang positif antara kepuasan hidup dengan kebersyukuran pada tukang ojek. Dalam hal ini dibuktikan bahwa kepuasa hidup yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh kebersyukuran yang tinggi. Seseorang yang mampu menerima hasil yang didapat terlepas dari kuantitasnya, cenderung mampu memberinilai positif dan mendapatkan perasaan puas dalam hidupnya, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sligman (2005) dimana orang-orang dengan afeksi positif tinggi lebih nyaman dalam beraktifitas serta menerima sesuatu yang telah diberikan serta dapat menumbulkan kebahagiaan. Letak nilai rerata empirik variabel kepuasan hidup pada kurva normal berada pada kategori sedang ($ME = 17.31$) dan letak nilai rerata empirik variabel kebersyukuran pada kurva normal pada kategori sedang ($ME = 19.16$)

Diponegoro (2010) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kepuasan dalam hidupnya ditandai dengan energi yang tinggi, rasanyaman, penuh konsentrasi dan hal itu didapatkan karena kebersyukuran atau suka rela dalam menerima sesuatu. Orang yang bekerja sebagai tukang ojek dituntut mempunyai energi yang cukup untuk mengatur kemampuan fisiknya dalam berkendara. Orang yang bekerja sebagai tukang ojek dan mempunyai perilaku yang demikian dapat dikatakan telah mendapatkan kepuasan dalam hidupnya serta dapat menerima segala sesuatu dengan bersyukur.

Dari data yang didapat di lapangan, 66.66% ($n = 52$) dari total responden memiliki penghasilan Rp.500.000-Rp.1.000.000 dalam satu bulan sebagai tukang ojek. Dengan pendapatan yang demikian orang yang bekerja sebagai tukang ojek dapat menghidupi keluarga, terlihat dari data

dilapangan bahwa sebanyak 84% (n = 66) dari jumlah partisipan berstatus menikah. Harapan yang diinginkan para tukang ojek tersebut mungkin mempunyai ukuran tertentu, namun bilamana hal tersebut tidak tercapai maka, menerima apa adanya dan bersyukur atas apa yang telah didapat menjadi sebuah aspek penting dalam mendapatkan kepuasan.

Froh (2008) mengungkapkan bahwa bersyukur menjadikan seseorang merasa bahagia, optimis dan merasakan kepuasan hidup. Hal ini menandakan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu faktor penting dalam mendapatkan kepuasan hidup. Penelitian yang dilakukan Emmons dan McCollough (2003) menghasilkan orang yang bersyukur dengan mencatat kebaikan yang diterima menunjukkan peningkatan hubungan sosial, kesehatan, merasa bahagia serta merasakan kepuasan hidup.

Puspitasari (2005) menyatakan kebersyukuran dapat membuat orang merasa bahagia dan hal ini lah yang menyebabkan mengapa banyak orang-orang tidak merasa kesulitan dengan beberapa kondisi yang dialami tidak sesuai dengan harapan, terkadang hal tersebut cenderung menjadi sebuah kesenangan. Dalam penelitian ini ketika orang yang bekerja sebagai tukang ojek dapat menerima dan memberi nilai kepada apa yang didapatkan kemudian menyenangkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari lama mereka bekerja sebagai tukang ojek yaitu sebanyak 23,07% (n=18) mengaku bekerja sebagai tukang ojek selama rentang waktu 1-5 tahun, 51,28% (n=40) bekerja sebagai tukang ojek selama rentang waktu 5-10 tahun dan 25,64 sisanya (n=20) mengaku telah bekerja sebagai tukang ojek diatas 10 tahun.

Ketika seseorang sudah menemukan kenyamanan dalam pekerjaannya hal tersebut dapat menyebabkan seseorang tersebut sulit untuk pindah atau beralih ke profesi lain (Soegandhi, 2013). Dalam hal ini orang yang bekerja sebagai tukang ojek telah mendapatkan kenyamanan dari kepuasan hidup yang dirasakan, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa para tukang ojek ini bersedia untuk menekuni

profesi tersebut dalam waktu lama. Selain itu dalam angket yang disebar, peneliti menanyakan alasan memilih profesi sebagai tukang ojek dengan pertanyaan terbuka. Data yang didapatkan yaitu, sebanyak 50% (n = 39) responden mengatakan pekerjaan sebagai tukang ojek dianggap fleksibel dapat dilakukan kapan saja, tanpa terikat kontrak serta bebas menentukan kapan harus memulai dan selesai. Kemudian sebanyak 26.92% (n = 21) mengatakan pekerjaan sebagai tukang ojek cocok untuk dirinya, yang menarik adalah sebanyak 8.97% (n = 7) mengatakan bahwa pekerjaan sebagai tukang ojek dapat mendambah penghasilan, hal ini menandakan bahwa responden memiliki pekerjaan lain selain sebagai tukang ojek.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan dapat disimpulkan penelitian ini mengungkap bahwa ada hubungan yang positif antara kepuasan hidup dengan kebersyukuran, dimana kepuasan hidup yang tinggi didukung oleh kebersyukuran yang tinggi pula.

Saran

Di dalam kehidupan banyak tujuan yang ingin dicapai manusia, banyak muncul harapan-harapan yang ingin diraih. Untuk meraih pencapaian tersebut sehingga menjadi sebuah kepuasan dalam hidup, perlu adanya kebersyukuran, sehingga dapat menerima apa adanya atas apa yang telah diraih dan merasakan kepuasan hidup. Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan yang mungkin menjadi saran untuk penelitian selanjutnya seperti, mencari kontribusi kebersyukuran pada kepuasan hidup atau lebih melakukan pendekatan kepada sampel penelitian yang memiliki pekerjaan lain selain sebagai tukang ojek, serta batasan-batasan lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahri, (2005). *Fenomena tukang ojek dalam kehidupan masyarakat ekonomi lemah*. Padang: UMP.
- Alwi, H. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Diponegoro, A. M. (2010). *Psikologi konseling Islami dan psikologi positif*. Yogyakarta: UAD Press.
- Emmons, R. A. (2004). *And introduction the psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R. A. (2007). *Thaks: how the new science of gratitude can make you happier*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Froh, J.J., Miller, D., & Synder, S. (2007) Gratitude in children and adolescent: development, assessment, and school based intervention. *School Psychology Forum: Research in Practice*, 2, 1-13.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- McCollough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang, J.A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psycology*, 82, 112-127
- McCilough, M.E. (2004). *The psychology of gratitude*. Ney York: Oxford University Press.
- Pavot, W.G. (1993). Futher validation of the statisfaction with life scale: evidence for cross-method converfence of well-being measures. *Journal of Personality Aessment*, 49, 71-75.
- Puspitasari, T., & Nasfiannor, M. (2005). Komitmen beragama dan subjective well-being. *Journal Phronesis*, 7, 73-93.
- Peterson & Seligman. (2004). *Character strength and virtues: A handbook and classifications*. New York: Oxford University Press.
- Seligman, M. (2005). *Authentic happiness*. Bandung: Mizan Pustaka
- Soegandhi, V. N., Sutanto, E. M. & Setiawan, R. (2013). Pengaruh kepuasan kerja dan loyalitas kerja terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Surta Timur Sakti Jatim. *AGORA*, 1, 1-12
- Suryadi, (2012). *Tukang ojek: Studi tentang perilaku berlalulintas di wilayah Makasar*. Tesis (tidak diterbitkan). Makasar: Universitas Hasanudin.